

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam menyiapkan generasi muda agar memiliki kompetensi, keterampilan, serta karakter sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang bergerak menuju era *society* 5.0, kebutuhan akan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi semakin mendesak. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan bernalar kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif. Keterampilan ini secara eksplisit ditekankan dalam 8 Dimensi Profil Lulusan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penyempurnaan Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Ramandani, 2025). Regulasi tersebut menegaskan bahwa profil lulusan merupakan penyempurnaan dari Profil Pelajar Pancasila, dengan penekanan pada penguatan capaian kompetensi dan karakter sebagai bagian dari Standar Kompetensi Lulusan. Adapun 8 Dimensi Profil Lulusan tersebut meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif; (7) berwawasan kebangsaan; dan (8) berwawasan kebumian (Ramandani, 2025)

Salah satu dimensi yang menempati posisi strategis adalah kemampuan bernalar kritis. Kompetensi ini dipahami sebagai keterampilan peserta didik dalam berpikir logis, reflektif, dan analitis untuk memperoleh, mengolah, serta mengevaluasi informasi secara objektif dalam rangka mengambil keputusan yang tepat (Kibtiyah, 2022). Dengan demikian, sistem pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif yang bersifat hafalan dan prosedural, melainkan juga harus memberikan ruang bagi peningkatan kemampuan bernalar kritis agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata. Kemampuan bernalar kritis juga merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika karena berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memecahkan masalah (Facione, 2015

dalam Mufidah & Siswono, 2024). Pemilihan kemampuan bernalar kritis sebagai fokus penelitian didasarkan pada perannya yang esensial dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah kontekstual. Kemampuan ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengingat prosedur, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kemampuan bernalar kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk memfasilitasi pengembangannya.

Kurikulum Merdeka yang mulai disosialisasikan sejak 2022 dan ditetapkan secara resmi pada 2024 merupakan upaya pemerintah dalam melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan nasional agar lebih kontekstual, fleksibel, serta berpihak pada kebutuhan peserta didik (Indartiningsih et al., 2023). Salah satu ciri penting dari kurikulum ini adalah adanya penekanan pada pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Strategi *Teaching at the Right Level* (TaRL) dipandang relevan untuk mendukung implementasi prinsip diferensiasi tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian riil peserta didik, bukan semata-mata ditentukan oleh jenjang kelas formal. Dengan demikian, orientasi pembelajaran bergeser dari pola seragam yang berorientasi target kurikulum menuju pembelajaran adaptif yang berbasis pada kesiapan dan kebutuhan aktual peserta didik (Ananda & Adi, 2024).

Namun, hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 peserta didik di salah satu MTs di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa hanya 38% peserta didik yang berada pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan 62% lainnya masih berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam bernalar secara kritis dalam konteks pembelajaran matematika. Hasil observasi dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa pemahaman tentang konsep TaRL sudah mulai muncul, tetapi penerapannya belum optimal. Tes diagnostik yang seharusnya menjadi dasar pengelompokan peserta didik sesuai capaian belajar aktual jarang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Bahan ajar yang digunakan, khususnya Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD), masih bersifat konvensional, linier, serta seragam untuk seluruh peserta didik tanpa diferensiasi. Bahkan, tidak sedikit guru yang tidak menyiapkan LKPD dalam setiap pembelajaran, sehingga kegiatan belajar cenderung hanya berfokus pada buku teks dan latihan rutin. Kondisi ini menyebabkan peserta didik dengan capaian rendah mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran, sementara peserta didik dengan capaian tinggi kurang memperoleh tantangan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. LKPD yang tersedia cenderung kurang interaktif dan belum dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk bernalar kritis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan praktik di lapangan, di mana pembelajaran masih bersifat seragam dan belum menyesuaikan tingkat capaian peserta didik (Bait et al., 2025). Akibatnya, peserta didik dengan kemampuan rendah kesulitan mengikuti pembelajaran, sementara yang tinggi tidak memperoleh tantangan yang cukup.

Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah TaRL. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat capaian kemampuan aktual mereka, bukan berdasarkan usia atau kelas formal (Wulandari et al., 2024). Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan materi, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan level kemampuan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang berada pada level rendah mendapat bimbingan intensif, sedangkan peserta didik yang lebih mahir memperoleh tantangan tambahan yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritisnya (Stern et al., 2024).

Meskipun sekilas serupa, pembelajaran berdiferensiasi dan TaRL memiliki fokus yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan proses belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Tomlinson dalam Fitriyah & Bisri, 2023), sedangkan TaRL menitikberatkan pada tingkat capaian akademik aktual peserta didik yang diidentifikasi melalui asesmen diagnostik (Lestari & Kuryati dalam Harahap et al., 2024). Dengan demikian, TaRL dapat dipandang sebagai bentuk diferensiasi yang lebih spesifik dan berbasis data, yang fokus utamanya adalah mengajar sesuai tingkat kemampuan aktual peserta didik.

Meskipun memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan capaian belajar, implementasi pendekatan TaRL di lapangan masih menghadapi tantangan. Guru sering kesulitan dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang beragam (Hwa et al., 2020). Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan E-LKPD (Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik berbasis). E-LKPD memungkinkan penyajian aktivitas belajar yang fleksibel dan interaktif, di mana konten, proses, maupun produk pembelajaran dapat disesuaikan dengan kelompok capaian peserta didik (Zein & Musyarofah, 2024). Selain itu, media digital ini mendukung prinsip TaRL karena mampu memfasilitasi pengalaman belajar adaptif dan kontekstual yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik. Melalui fitur digital, E-LKPD juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan asesmen formatif berbasis data, sehingga dapat membantu dalam pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Materi aritmetika sosial dipilih dalam penelitian ini karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari serta potensinya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kontekstual. Materi ini mencakup konsep keuntungan, kerugian, diskon, dan persentase yang sering dijumpai dalam situasi nyata, namun masih menimbulkan kesulitan bagi peserta didik, khususnya dalam memahami keterkaitan antar konsep (Rumtini et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan TaRL melalui E-LKPD diharapkan dapat membantu peserta didik memahami konsep secara bertahap sesuai tingkat capaian mereka, sehingga mampu mengatasi kesenjangan kemampuan dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis.

Integrasi pendekatan TaRL dalam E-LKPD memungkinkan guru merancang kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan level kemampuan peserta didik (perlu bimbingan, cakap, dan mahir), sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan menantang. Pendekatan ini sejalan dengan upaya peningkatan kemampuan bernalar kritis melalui kegiatan eksplorasi, penalaran, dan refleksi mandiri yang difasilitasi oleh media digital digital (Budiyanti & Diah Utami, 2024). Penelitian Rostikawati et al (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LKPD berbasis TaRL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus

pada literasi dan numerasi di jenjang sekolah dasar. Penelitian Banerjee *et al.* (2016 dalam Stern *et al.*, 2022) juga menitikberatkan pada literasi dasar, sehingga belum banyak mengkaji peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada jenjang SMP/MTs.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belum terdapat kajian yang secara spesifik mengembangkan E-LKPD berbasis TaRL untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik pada jenjang SMP/MTs. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum (Putri *et al.*, 2024) atau penerapan TaRL pada konteks literasi dan numerasi dasar di tingkat sekolah dasar (Rostikawati *et al.*, 2025). Dengan demikian, penelitian terdahulu belum secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan TaRL dalam pengembangan bahan ajar matematika yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya bernalar kritis.

Di sisi lain, tuntutan Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, terdiferensiasi, dan berorientasi pada penguatan kemampuan bernalar kritis sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Hadiawati *et al.*, 2024). Namun, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas masih cenderung bersifat prosedural dan belum optimal dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan bernalar kritis peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam mengembangkan E-LKPD berbasis TaRL pada materi aritmetika sosial di tingkat SMP/MTs yang secara khusus dirancang untuk melatih kemampuan bernalar kritis peserta didik melalui pembelajaran terdiferensiasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada literasi dasar atau hasil belajar umum, penelitian ini menitikberatkan pada integrasi antara pendekatan TaRL dan penguatan kemampuan bernalar kritis dalam satu produk bahan ajar digital yang kontekstual dan adaptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran matematika berbasis diferensiasi, serta kontribusi praktis dalam penyediaan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan E-LKPD aritmetika sosial berbasis TaRL untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik?
- b. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis peserta didik setelah diterapkannya E-LKPD aritmetika sosial berbasis TaRL?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pengembangan E-LKPD aritmetika sosial berbasis TaRL untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik.
- b. Untuk menganalisis peningkatan yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis peserta didik setelah diterapkannya E-LKPD aritmetika sosial berbasis TaRL.

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan E-LKPD Aritmetika Sosial berbasis TaRL dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Produk ini memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain.

1.4.1 Bagi Guru

- a. Menjadi sumber belajar yang adaptif dan diferensiatif, memudahkan guru menerapkan pembelajaran berbasis TaRL yang menekankan pengembangan bernalar kritis.
- b. Membantu guru melakukan asesmen capaian belajar secara lebih tepat, karena materi E-LKPD disusun bertahap dan sesuai level kemampuan peserta didik.
- c. Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bukan hanya latihan rutin.

1.4.2 Bagi Peserta Didik

- a. Membantu memahami konsep aritmetika sosial secara bertahap sesuai capaian belajar, sehingga peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.
- b. Meningkatkan kemampuan bernalar kritis melalui aktivitas mencari informasi, mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan berdasarkan konteks permasalahan.
- c. Menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

1.5 Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa E-LKPD aritmetika sosial berbasis TaRL yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Produk ini dikembangkan untuk mendukung pembelajaran bernalar kritis melalui kegiatan belajar yang adaptif, bertahap, dan bermakna. Spesifikasi produk mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:

- a. Produk utama: E-LKPD ini dikembangkan dengan pendekatan TaRL dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik sesuai tingkat capaian belajarnya.
- b. Fungsi: Tidak hanya sebagai sarana latihan akademik, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik aktif mencari informasi, mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan sesuai indikator kemampuan bernalar kritis.
- c. Konten: Materi disusun secara bertahap, sederhana, dan kontekstual, menyesuaikan dengan tingkat capaian belajar peserta didik dan mengintegrasikan pendekatan TaRL agar pemahaman konsep aritmetika sosial lebih optimal.
- d. Bentuk: Dikembangkan dalam versi elektronik berbasis Heyzine, memuat bahan ajar, latihan soal, refleksi dan fitur interaktif yang memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik.

1.6 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan E-LKPD aritmetika sosial berbasis TaRL berangkat dari kenyataan bahwa kemampuan awal peserta didik di kelas sangat beragam. Dalam satu kelas, terdapat peserta didik yang sudah memahami konsep dasar seperti persentase, perbandingan, dan operasi hitung, namun ada pula yang masih mengalami kesulitan pada materi prasyarat tersebut. Ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan capaian belajar aktual peserta didik sering menyebabkan mereka hanya menghafal prosedur tanpa benar-benar memahami makna konsep. Akibatnya, kemampuan bernalar kritis seperti menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan berbasis perhitungan tidak berkembang secara optimal.

Materi aritmetika sosial sendiri bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti untung rugi, diskon, pajak, bruto-netto-tara, dan bunga. Namun dalam praktiknya, pembelajaran sering kali masih berfokus pada penyelesaian soal rutin dan mekanis. Peserta didik cenderung langsung memasukkan angka ke dalam rumus tanpa memahami situasi masalah. Hal ini menunjukkan perlunya bahan ajar yang tidak hanya menyajikan latihan hitung, tetapi juga dirancang untuk menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi dan penalaran kritis.

Pengembangan E-LKPD berbasis TaRL menjadi penting karena pendekatan ini memfasilitasi peserta didik sesuai dengan tingkat capaian belajarnya. Melalui pengelompokan berdasarkan level (perlu bimbingan, cakap, dan mahir), materi dan latihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa terlalu tertinggal maupun kurang tertantang. Setiap level dapat dirancang dengan aktivitas yang bertahap, mulai dari memahami konsep dasar, menganalisis permasalahan kontekstual, hingga mengambil keputusan yang logis dan disertai alasan matematis. Selain itu, bentuk E-LKPD yang interaktif memungkinkan penyajian masalah kontekstual, simulasi, umpan balik langsung, serta latihan yang variatif. Fitur ini membantu peserta didik belajar secara aktif, bukan sekadar menerima informasi. Interaktivitas tersebut juga mendukung pembelajaran mandiri, baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan E-LKPD aritmetika sosial berbasis TaRL menjadi penting karena mampu menjawab dua tantangan sekaligus: mengakomodasi perbedaan capaian belajar peserta didik dan melatih kemampuan bernalar kritis melalui bahan ajar serta latihan yang kontekstual, bertahap, dan terstruktur. Produk ini diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu berpikir logis, reflektif, dan kritis dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

1.7 Asumsi dan Batasan Pengembangan

Pengembangan E-LKPD aritmetika sosial berbasis TaRL dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, peserta didik memiliki tingkat kemampuan awal yang beragam sehingga memerlukan bahan ajar yang disesuaikan dengan capaian belajar masing-masing. Kedua, pembelajaran yang dirancang sesuai dengan level kemampuan peserta didik akan lebih efektif dalam membantu mereka memahami konsep aritmetika sosial secara bertahap. Ketiga, bahan ajar dan latihan kontekstual menuntut analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan diyakini dapat melatih dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Keempat, penggunaan E-LKPD yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara mandiri maupun terbimbing oleh guru.

Adapun batasan dalam pengembangan ini meliputi beberapa hal. Pertama, materi yang dikembangkan terbatas pada pokok bahasan aritmetika sosial yang mencakup konsep untung rugi, diskon, pajak, bruto-netto-tara, dan bunga tunggal. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam pengembangan ini difokuskan pada implementasi prinsip TaRL dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan capaian belajar ke dalam beberapa level. Ketiga, kemampuan yang menjadi fokus pengukuran adalah kemampuan bernalar kritis matematis pada materi aritmetika sosial. Keempat, produk yang dikembangkan berupa E-LKPD yang diakses secara digital dan penggunaannya terbatas pada konteks sekolah serta subjek penelitian yang ditentukan. Kelima, penelitian ini tidak mengkaji secara mendalam aspek lain seperti motivasi belajar atau faktor eksternal di luar desain pembelajaran yang dikembangkan. Dengan adanya asumsi dan batasan tersebut, penelitian ini

diharapkan tetap terarah, terfokus, dan sesuai dengan tujuan pengembangan yang telah ditetapkan.

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan serta memudahkan peneliti dalam menjelaskan fokus penelitian, maka ditetapkan beberapa definisi operasional sebagai berikut.

1.8.1 Pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*)

TaRL dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat capaian belajar, bukan kelas atau usia formal. Peserta didik dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu perlu bimbingan, cakap, dan mahir. Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian materi dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kemampuan aktual peserta didik, sehingga memungkinkan mereka memahami konsep secara bertahap, mengurangi kesenjangan capaian belajar, dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis.

Dalam konteks ini, TaRL juga memiliki keterkaitan dengan konsep pembelajaran diferensiasi, karena sama-sama menekankan pada penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Namun, TaRL tidak sepenuhnya mencakup seluruh aspek pembelajaran berdiferensiasi, melainkan lebih berfokus pada diferensiasi berdasarkan tingkat capaian belajar peserta didik, tanpa secara eksplisit mengakomodasi perbedaan minat maupun profil belajar secara menyeluruh.

1.8.2 E-LKPD

E-LKPD dalam penelitian ini merupakan bahan ajar digital interaktif pada materi aritmetika sosial yang dikemas dalam bentuk *flipbook* interaktif. E-LKPD ini berisi rangkaian latihan yang disusun sesuai dengan pendekatan TaRL. Berbeda dengan bahan ajar konvensional, E-LKPD ini tidak menyajikan materi secara langsung, melainkan menekankan pada aktivitas latihan sebagai sarana bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri. Latihan yang disajikan dirancang untuk melatih dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik, serta dilengkapi dengan bagian refleksi untuk membantu peserta didik mengevaluasi

proses dan hasil belajarnya. E-LKPD ini dikembangkan dengan berorientasi pada pendekatan TaRL, sehingga konten, bentuk aktivitas, dan tingkat kesulitan disesuaikan dengan capaian belajar atau level kelompok peserta didik, yaitu perlu bimbingan, cakap, dan mahir.

1.8.3 Aritmetika Sosial

Aritmetika sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai materi matematika yang berkaitan dengan perhitungan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mencakup konsep harga, keuntungan, kerugian, diskon, bunga, bruto, neto, tara, serta persentase. Pemilihan materi aritmetika sosial didasarkan pada kedekatannya dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep secara bermakna. Selain itu, materi ini dinilai relevan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik melalui penyelesaian masalah kontekstual.

1.8.4 Kemampuan Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis dalam penelitian ini diartikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengolah informasi guna menghasilkan kesimpulan serta keputusan yang logis. Kemampuan ini diukur melalui indikator: (1) mencari informasi, (2) menilai informasi, (3) menyusun kesimpulan, dan (4) mengambil keputusan.